

**KESENIAN JATILAN MAESA SURA  
DI DESA SRIGADING  
DALAM KONTEKS DESA BUDAYA**

**Oleh: Aprina Indria Mulyani**

Alamat Email: Aprinai@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The contextual dance is dance art phenomenon is seen as to be unseparated part from the dynamics socio-cultural that influence the proponent society. Jatilan Maesa Sura is one of art product of “Paguyuban Kudo Manggolo” at the Hamlet of Ceme 2, Srigading Village, Sanden District that created to following Jatilan Festival in Bantul Regency. In connection with Srigading Village has a predicate as Cultural Village a village that actualize, develop , and conserve the wealt of culture potential increaseing public awareness for created of one of owned culture potential. That community picked up Maesa Sura story which included in the form of literature/verbal tradition and later developed into a form of art jatilan.*

*Jatilan Maesa Sura thus becomes an important part in people's lives, especially those associated with the legends or myths about Maesa Sura. The relationship between local myth crystallized into art jatilan and belief systems in society that are the focus of this research, especially the related context with Srigading Village as Cultural Village. Jatilan creation process is carried out by members of the community through art activities with planning the theme , title , and concept work on dance until the creation of the jatilan. Related with this research with qualitative based on facts of society behavior in that place and then, that fact choosen and processed with analysis descriptive method. the analysis Model in study of dance that discusses the context can not be separated from the text, the approach choreography is applied to determine the form of presenting Jatilan Maesa Sura. Jatilan is a final formation form after some transformations.*

*The existence Jatilan Maesa Sura occupies an important position as the identity of the community-owned Srigading Village, which represent elements of culture and mindset of the people that are still valid. The existence of the jatilan in Srigading Village thus accommodate espoused values can be used as guidelines for the community, both contained in song lyric and on the theme of the story jatilan. How important Jatilan Maesa Sura so that strengthens the tradition, an icon that is only owned by Srigading Village and strengthening the existence of the village as a Cultural Village.*

*Keywords : Creative Process, Jatilan Maesa Sura, Context, Cultural Village*

**RINGKASAN**

Seni tari kontekstual adalah fenomena seni tari dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pendukungnya. Jatilan Maesa Sura adalah salah satu produk kesenian dari Paguyuban Kudo Manggolo di Dusun 2 Ceme, Desa Srigading, Kecamatan

Sanden yang diciptakan untuk kepentingan mengikuti Festival Jatilan Kabupaten Bantul. Berhubung Desa Srigading memiliki predikat sebagai Desa Budaya yakni desa yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimiliki memunculkan kesadaran masyarakat untuk mengkreasi salah satu potensi budaya yang dimiliki. Paguyuban tersebut mengangkat cerita Maesa Sura yang termasuk dalam potensi budaya berupa sastra/tradisi lisan dan kemudian dikembangkan ke dalam bentuk kesenian jatilan.

Jatilan Maesa Sura dengan demikian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan legenda atau mitos mengenai Maesa Sura. Hubungan antara mitos setempat mengkristal menjadi seni jatilan serta sistem kepercayaan dalam masyarakat inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, terutama berhubungan Desa Srigading dalam konteks Desa Budaya. Proses penciptaan jatilan ini dilakukan oleh anggota paguyuban melalui aktivitas berkesenian, dengan perencanaan tema, judul, dan konsep garap tari sampai terciptanya kesenian tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengamati perilaku masyarakat di Desa Srigading berdasarkan fakta yang ada, kemudian fakta yang berupa data tersebut dipilah dan diolah dengan metode deskriptif analisis. Model analisis dalam penelitian seni tari yang membahas mengenai konteks tentu tidak lepas dari teks, maka diterapkan pendekatan koreografi untuk mengetahui bentuk penyajian Jatilan Maesa Sura. Terbentuknya jatilan tersebut menjadi bentuk terakhir setelah mengalami beberapa kali transformasi.

Keberadaan Jatilan Maesa Sura menempati posisi penting sebagai identitas milik masyarakat Desa Srigading, yang merepresentasikan unsur budaya serta pola pikir masyarakat yang masih berlaku. Eksistensi jatilan tersebut di Desa Srigading dengan demikian mengakomodasi nilai-nilai yang dianut dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat, baik yang terdapat di dalam syair tembang maupun dalam tema cerita jatilan tersebut. Betapa pentingnya Jatilan Maesa Sura ini sehingga menguatkan tradisi, menjadi ikon yang hanya dimiliki oleh Desa Srigading dan memperkuat eksistensi desa tersebut sebagai Desa Budaya.

Kata kunci: Proses Kreatif, Jatilan Maesa Sura, Konteks, Desa Budaya

## I. Pendahuluan

Desa Budaya merupakan wujud dari program pemerintah dalam meningkatkan kebudayaan di pelosok daerah Yogyakarta. Berdasarkan Keputusan Gubernur DIY Nomor 325/KPTS/1995, Desa Srigading termasuk sebagai salah satu Desa Bina Budaya. Dalam Peraturan Gubernur tersebut pasal 1 nomor dua dijelaskan bahwa Desa Budaya adalah desa yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra,

kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya (Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014).

Untuk memperoleh predikat sebagai Desa Budaya tentu harus memenuhi persyaratan terlebih dahulu. Persyaratan ini tercantum dalam Peraturan Gubernur pasal 3 yaitu:

- (1) Pemerintah Desa/Kelurahan mengusulkan penetapan Desa/Kelurahan Budaya kepada Gubernur melalui Dinas Kebudayaan dengan melampirkan persyaratan sebagai berikut:
  - a. Profil Desa/Kelurahan yang meliputi:
    - 1) Demografi Desa/Kelurahan; dan
    - 2) Potensi budaya yang meliputi adat tradisi, kesenian, bahasa, sastra, dan aksara, kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya;
  - b. Rencana program kegiatan; dan
  - c. Rekomendasi dari Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan.
- (2) Dinas Kebudayaan menyampaikan rekomendasi penetapan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) kepada Gubernur berdasarkan hasil penilaian Tim Akreditasi.
- (3) Formulir persyaratan pengusulan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini (Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014).

Desa Srigading memenuhi persyaratan tersebut sehingga ditetapkan sebagai Desa Bina Budaya pada 24 November 1995. Dalam hal ini Desa Srigading memenuhi kriteria baik dari sumber daya manusia dan kondisi potensi budayanya.

Pengelolaan Desa Budaya dilakukan untuk memberikan pengawasan pada semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian tujuan Desa Budaya. Setelah ditetapkan menjadi Desa Budaya, pemerintah Desa membentuk pengurus pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya melalui kelembagaan :

- (1) Organisasi pengelola desa/kelurahan bina budaya
- (2) Forum desa/kelurahan bina budaya
- (3) Dewan Kebudayaan (Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014).

Pengurus Desa Budaya dijadikan sebagai wadah dalam menampung berbagai permasalahan tatanan kesenian dan kebudayaan yang terdapat di Desa Srigading (Dinas Kebudayaan DIY, 2014).

Penetapan Desa Srigading sebagai Desa Budaya diperjelas dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 36 tahun 2014 pasal 22 yang berbunyi: Desa Budaya telah ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 325/KPTS/1995 tentang Pembentukan Desa Bina Budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dinyatakan masih berlaku dengan mengikuti ketentuan dalam Peraturan Gubernur (Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014). Desa Srigading sebagai Desa Budaya berusaha untuk memelihara dan mengembangkan potensi budaya yang dimiliki dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pengembangan potensi budaya. Program pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Srigading diwujudkan dengan mengikuti berbagai *event* dan kompetisi Desa Budaya. Penyelenggaraan *event* dan kompetisi Desa Budaya antara lain, gelar potensi Desa Budaya, lomba Desa Budaya dan kompetisi jenis potensi budaya. Dalam hal ini Desa Srigading mengikuti *event* dan kompetisi Desa Budaya berhasil mendapatkan bantuan dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta berupa seperangkat gamelan Jawa dan Balai Budaya. Untuk menyelenggarakan kegiatan budaya Desa Srigading memanfaatkan fasilitas dan prasarana yang telah memiliki.

Desa Srigading sebagai Desa Budaya yang dituntut dapat mengembangkan dan melestarikan potensi budaya yang dimiliki, memunculkan ide gagasan baru untuk mengkreasikan salah satu potensinya yang berupa sastra/tradisi lisan yakni Legenda Maesa Sura. Bermula dari Pemerintah Kecamatan Sanden menunjuk paguyuban jatilan di Dusun Ceme untuk mewakili kecamatan dalam festival jatilan antar kecamatan di Kabupaten Bantul pada tahun 2013. Pada kesempatan inilah Paguyuban Kudo Manggolo di Dusun 2 Ceme, Desa Srigading, Kecamatan Sanden menciptakan Jatilan Maesa Sura yang mengusung tema cerita Maesa Sura.

Keberhasilan Paguyuban Kudo Manggolo dalam mengembangkan Legenda Maesa Sura kedalam bentuk kesenian terbukti ketika Jatilan Maesa Sura meraih juara sebagai penampil terbaik dengan membawa tiga piala. Terciptanya jatilan ini dengan demikian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat

penyangganya, terutama yang berkaitan dengan legenda atau mitos mengenai kemunculan Maesa Sura. Mitos adalah sesuatu yang hidup, dan menjadi bagian dari sosial kehidupan dan sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat (Sumaryono, 2011: 43). Hubungan antara mitos setempat mengkristal menjadi seni jatilan serta sistem kepercayaan dalam masyarakat Ceme inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, terutama yang berhubungan dengan predikat sebagai Desa Budaya.

## II. Pembahasan

### a. Cerita Maesa Sura

Konteks isi sebagai tema cerita dari sajian sebuah tari atau koreografi sering disebut dengan tarian literal (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 62). Kesenian Jatilan Maesa Sura yang mengusung Legenda Maesa Sura menceritakan tentang kemunculan kerbau jantan yang besar dan kuat di daerah pesisir selatan yang disebut dengan Maesa Sura. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan anggota Paguyuban Kudo Manggolo bahwa jatilan tersebut diberi nama Jatilan Maesa Sura. Pemberian nama Jatilan Maesa Sura ini karena menggunakan tema cerita Legenda Maesa Sura. Arti kata “Maesa Sura” sendiri berasal dari kata “maesa” yang berarti kerbau, sedangkan kata “sura” berasal dari bulan Sura dalam kalender Jawa. Jadi secara keseluruhan Maesa Sura dapat diartikan kerbau yang muncul di tanggal 1 Sura.

Berdasarkan penuturan Ketua Paguyuban Kuda Manggolo cerita yang digunakan dalam kesenian Jatilan Maesa Sura adalah ringkasan dari Legenda Maesa Sura. Cerita Maesa Sura ini bermula dari keresahan warga ketika mengalami musim *pacèklik*. *Pacèklik* adalah suatu keadaan susah secara ekonomi dikalangan petani karena gagal panen (Sumaryono, 2011: 196). Bertepatan dengan malam 1 Sura, masyarakat melakukan tradisi *tirakatan* di pantai Samas. *Tirakatan* adalah salah satu prosesi dimana seseorang tidak tidur semalam suntuk. Keesokan harinya para petani merasa terkejut ditemukannya kondisi tanaman yang rusak dikarenakan bekas diinjak-injak binatang. Warga berusaha mencari binatang yang telah merusak tanaman di sawah dan pada akhirnya ditemukan jejak kaki dari

pantai selatan dan itu adalah jejak kaki kerbau jantan yang besar. Warga merasa dirugikan atas kemunculan kerbau misterius tersebut karena merusak tanaman di sawah. Warga berusaha menangkapnya, tetapi kerbau itu malah mengamuk pada akhirnya Maesa Sura berhasil ditangkap dengan bantuan Ki Bekel Kentol Secawijaya orang yang dipandang “sakti” oleh masyarakat. Setelah ditangkap kerbau tersebut dipelihara oleh warga setempat bersama kerbau-kerbau lokal.

Oleh warga masyarakat kerbau tersebut dimanfaatkan untuk membajak sawah, serta kotorannya dijadikan pupuk. Bermula dari sinilah daerah pesisir selatan semakin subur dengan hasil panen yang melimpah. Para petani juga terbantu akan keberadaan kerbau besar itu dalam menggarap sawah. Cerita kemunculan kerbau tersebut oleh masyarakat Dusun Ceme divisualisasikan dalam bentuk kesenian jatilan. Legenda tersebut merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan dan menjadi bagian kehidupan masyarakat desa setempat.

Mitos tentang kemunculan Maesa Sura ini bermula dari tradisi masyarakat Desa Srigading dalam memperingati malam 1 Sura. Mitos tentang Maesa Sura menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat pesisir selatan. Kepercayaan tersebut ada dalam pola pikir masyarakat bahwa mitos tersebut sebagai sebuah cerita yang benar adanya. Meskipun sebenarnya mereka tidak mengetahui perwujudan dari Maesa Sura itu sendiri, namun masyarakat tetap meyakini adanya mitos tersebut masih berlaku sampai sekarang (sich).

Dari tradisi memperingati malam 1 Sura memunculkan Legenda Maesa Sura, yang kemudian legenda tersebut diangkat ke dalam bentuk Kirab *Tumuruning* Maesa Sura yang menjadi serangkaian upacara *labuhan* di bulan Sura. Namun berhubung biaya yang dibutuhkan sangat banyak, maka acara tersebut sempat ditiadakan. Warga Dusun Ceme mengembangkan legenda tersebut ke dalam bentuk kesenian jatilan untuk mengikuti Festival Jatilan Kabupaten Bantul pada tahun 2013 di Parangtritis.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa Desa Srigading yang memiliki predikat sebagai Desa Budaya dituntut dapat mengembangkan dan melestarikan potensi budaya yang dimiliki untuk mempertahankan predikatnya. Dengan demikian keberadaan kesenian Jatilan Maesa Sura di Desa Srigading ini

berhubungan dengan Desa Budaya, di mana jatilan tersebut merupakan bagian dari potensi budaya yang dimiliki Desa Srigading.

b. Jatilan Maesa Sura

Pada kajian tari yang dimaksud konteks adalah fenomena seni tari dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sosio-kultural masyarakat, dengan disiplin ilmu lain (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 97). Dalam hal ini peneliti mengamati kesenian tersebut secara kontekstual, yang berhubungan dengan fenomena Jatilan Maesa Sura sebagai bagian dari dinamika sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat Desa Srigading yang memiliki predikat Desa Budaya. Pengertian konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konteks adalah suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 591). Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menerapkan disiplin ilmu antropologi sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Antropologi tari adalah suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. (Sumaryono, 2011: 10).

Jatilan Maesa Sura yang dikaji dari segi antropologi tentu tidak lepas dari hubungan perilaku manusia, kebudayaan, serta hasil kebudayaannya. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kebudayaan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat dapat dipelajari melalui aspek-aspek penting dalam penelitian antropologi. Terdapat beberapa aspek yang dapat diterapkan dalam objek penelitian tari dari segi antropologi. Secara garis besar aspek-aspek tersebut terdiri dari; 1. manusia dan perilakunya, 2. sistem kehidupan dan hasil karyanya, dan 3. tempat dan kronologi peristiwanya (Sumaryono, 2011: 4). Dari ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain yang memiliki korelasi dalam objek penelitian. Berkaitan dengan hal di atas maka konsep yang diterapkan dalam penelitian ini, ialah konsep kebudayaan oleh Koentjaraningrat yang dirasa tepat dan dapat diterapkan dalam Jatilan Maesa Sura. Konsep Koentjaraningrat

mengenai kebudayaan seperti wujud kebudayaan, unsur budaya dan dinamika masyarakat dan kebudayaan juga termuat dalam dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia* oleh Sumaryono.

Kesenian Jatilan Maesa Sura ini berfungsi sebagai tontonan tanpa memungut bayaran. Ruang pentas dan waktu pertunjukan jatilan ini fleksibel menyesuaikan acaranya, seperti pada acara-acara tertentu yakni festival, perayaan, peresmian tempat dan lain sebagainya. Pada setiap pertunjukannya Jatilan Maesa Sura ditarikan oleh 20 penari yang memerankan beberapa peran dan terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Jatilan Maesa Sura ini menggunakan tata rias dan busana yang sederhana. Tata rias merupakan suatu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan rias wajah yang digunakan adalah *corrective make up* yaitu rias wajah yang menggunakan kosmetik dengan cara yang tepat dan tidak berlebihan serta bentuk alis hanya dipertebal sesuai dengan bentuk wajahnya (Indah Nuraini, 2011: 43). Terkecuali tokoh *pênthul dan bêjèr* menggunakan topeng yang menutupi bagian hidung ke atas, sedangkan penari *thèthèk mëlèk* menggunakan rias karakter apabila tidak memakai topeng. Iringan jatilan ini menggunakan sajian musik secara *live* (langsung). Alat musik yang digunakan didominasi instrumen musik gamelan dengan laras *sléndro* dan *pélog*. Selain musik sebagai pendukung pertunjukan, dalam iringan jatilan ini juga terdapat seni vokal yang berupa *alok* dan tembang *macapat*.

#### c. Proses Penciptaan Jatilan Maesa Sura

Dinamika masyarakat dan kebudayaan sebelum mengalami perubahan dan perkembangannya kebudayaan perlu adanya proses pembelajaran. Dalam antropologi proses pembelajaran kebudayaan dikenal dengan istilah internalisasi. Internalisasi adalah suatu proses pengembangan emosi individu, hasrat, perasaan dan kepribadian yang dipengaruhi oleh sosio-budaya lingkungan yang dimulai sejak manusia lahir di tengah lingkungan kebudayaan (Sumaryono, 2011: 20). Berkaitan dengan hal tersebut proses pembelajaran kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat Desa Srigading merupakan proses belajar kebudayaan di lingkungan sendiri yang diwariskan dan didapat secara turun-temurun.



Proses internalisasi ini mendasari terbentuknya identitas budaya masyarakat Desa Srigading. Terciptanya Jatilan Maesa Sura ini berawal dari tradisi masyarakat dalam memperingati malam 1 Sura. Proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu adat tradisi tersebut dilakukan oleh warga secara turun-temurun dengan penghayatan yang mendalam sehingga tetap lestari sampai sekarang. Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam proses ini, binaan dan bimbingan mengenai adat tradisi Sura menciptakan identitas kebudayaan masyarakat Desa Srigading.

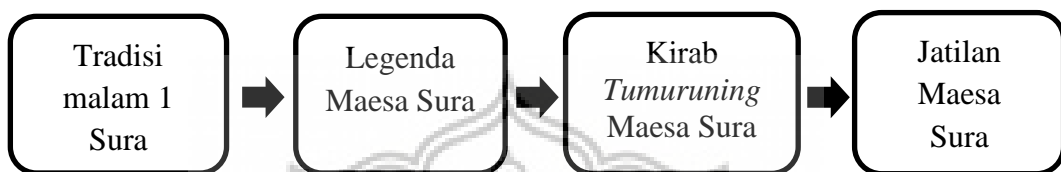
Warga desa belajar kebudayaan mengenai tradisi dalam memperingati Malam 1 Sura secara turun-temurun sampai terbentuknya Legenda Maesa Sura, lalu menjadi upacara Kirab *Tumuruning* Maesa Sura. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan di Desa Srigading senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada kesempatan untuk mewakili Kecamatan Sanden dalam Festival Jatilan Kabupaten Bantul memunculkan gagasan dalam mengembangkan tradisi lisan kedalam bentuk kesenian. Dapat ditemui bahwa dalam proses terciptanya Legenda Maesa sehingga terbentuknya Jatilan Maesa Sura melalui beberapa proses transformasi.

Dalam antropologi proses perubahan dan perkembangan kebudayaan dikenal dengan beberapa istilah, yang dapat diterapkan dalam kesenian Jatilan Maesa Sura adalah inovasi. Inovasi yaitu mulai digunakannya aturan-aturan baru (Sumaryono, 2011: 25). Dalam proses inovasi ini juga terdapat dua tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah ditemukannya unsur-unsur budaya baru, alat baru, ide gagasan baru yang diciptakan oleh seorang individu ataupun kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Sumaryono 2011: 25). Sedangkan *invention* adalah suatu proses dari penemuan baru tersebut sehingga diterima di masyarakat (Sumaryono, 2011: 25).

Tahap di atas juga terjadi pada Paguyuban Kudo Manggolo saat diminta untuk mewakili Kecamatan Sanden dalam Festival Jatilan. Desa Srigading sebagai Desa Budaya dituntut untuk mengembangkan potensi budayanya, salah satu potensi yang dimiliki masyarakat adalah Legenda Maesa Sura. Berawal dari rangsang inilah ditemukannya ide gagasan baru dalam mengembangkan Legenda

Maesa Sura menjadi tema cerita Jatilan Maesa Sura. Berkaitan dengan hal tersebut Pemerintah Desa Srigading menunjukkan kepeduliannya dan turut berperan serta membantu paguyuban tersebut dengan mengundang pelatih tari dan karawitan. Proses berlatih Jatilan Maesa Sura dilakukan melalui aktivitas berkesenian selama tiga bulan. Perencanaan berbagai hal seperti tema, judul, dan konsep garap tari dilakukan sampai terciptanya kesenian Jatilan Maesa Sura.

Proses transformasi yang dilalui sehingga menjadi kesenian Jatilan Maesa Sura, dapat digambarkan sebagai berikut.



Berawal dari tradisi masyarakat dalam memperingati malam 1 Sura yang kemudian terbentuklah Legenda Maesa Sura. Perubahan bentuk selanjutnya diwujudkan kedalam upacara Kirab *Tumuruning* Maesa Sura di Dusun Tegalrejo. Kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami perubahan bentuk menjadi kesenian Jatilan Maesa Sura di Dusun Ceme yang menjadi bentuk terakhir.

Terjadinya proses transformasi tersebut tidak semulus yang diperkirakan, sempat menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Namun pada akhirnya Jatilan Maesa Sura mulai diterima di masyarakat. Dengan demikian dapat diterapkan dalam tahap *invention*, yakni tahapan disaat Jatilan Maesa Sura mulai diterima dan diakui masyarakat. Keberhasilan dalam mengkreasikan Legenda Maesa Sura itu terbukti ketika Jatilan Maesa Sura meraih tiga piala sekaligus yaitu sebagai penampil terbaik, *pênthul* terbaik, dan *thèthèk mêlèk* terbaik. Dengan demikian terciptanya jatilan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Ceme.

### III. Peran Jatilan Maesa Sura Di Desa Srigading

Kesenian Jatilan Maesa Sura termasuk dalam wujud kebudayaan fisik berbeda dengan wujud kebudayaan lain, yang tersusun dari unsur-unsur kebudayaan yang membentuknya. Wujud pertama yang sering disebut sebagai

wujud yang bersifat abstrak ini dapat ditemukan pada Legenda Maesa Sura yang menjadi tema cerita dari Jatilan Maesa Sura, di mana legenda tersebut merupakan adat tradisi Suran yang dilakukan masyarakat Desa Srigading yang syarat dengan nilai-nilai, norma dan peraturan. Ide gagasan yang muncul untuk mengembangkan sastra lisan kedalam bentuk Jatilan juga termasuk dalam wujud yang pertama. Dari wujud pertama memunculkan wujud kedua yang berupa tindakan-tindakan berpola warga masyarakat, yang kemudian dituangkan kedalam aktivitas berkesenian dalam Paguyuban Kudo Manggolo. Wujud terakhir dapat diterapkan dalam proses terciptanya hasil karya melalui aktivitas berkesenian yang berupa kesenian Jatilan Maesa Sura. Kesenian Jatilan Maesa Sura termasuk dalam wujud kebudayaan fisik dari wujud-wujud kebudayaan yang lain.

Kesenian Jatilan Maesa Sura memiliki hubungan dengan ketujuh unsur kebudayaan. Sebagai media komunikasi maka tari juga dapat dianalogikan sebagai bahasa. Dalam hal ini bahasa dikategorikan dalam, bahasa isyarat, bahasa lisan, tulisan dan bahasa simbol (Sumaryono, 2011: 26). Bahasa isyarat dalam kesenian Jatilan Maesa Sura, diwujudkan dalam beberapa hal misalkan: iringan tari sebagai tanda pergantian gerak, di turunkannya properti Maesa sebagai tanda kekalahan dan memberikan isyarat untuk Demang naik. Bahasa simbol ialah suatu hal atau keadaan yang memiliki arti dan makna, dapat dicontohkan seperti dalam busana yang dikenakan Demang Kentol Secawijaya yang menggunakan bahan dari bludru berbeda dengan busana penari lain. Hal ini menunjukkan adanya penokohan yang dibedakan dari busana yang lain. Properti Maesa juga ditunjukkan dengan tiruan kerbau hitam yang dapat dinaiki penari, properti tersebut menggambarkan ciri fisik kerbau dalam Legenda Maesa Sura.

Jatilan Maesa Sura juga didukung dengan bahasa lisan dalam unsur-unsur koreografinya, yang digunakan dalam bentuk tembang dan dialog yang dilantunkan oleh penari *pêntul*, *bêjèr* dan *wiraswara*. Berikut jenis tembang *sinom* yang dilantunkan oleh *wiraswara*: *Wus samêkta para putra*, *Anggêlar budaya sêni*, *Jathilan maésa sura*, *Ginubah mawa kréasi*, *Ing pangajab anglêluri*, *Budaya kang hadiluhung*, *Mugi tansah angrêmbaka*, *Lêstari salami-lami*, *Jaya-jaya wijayanti ing pandonga*. tembang tersebut memiliki arti: Para pemuda sudah

siap, mengadakan pentas seni budaya, Jatilan Maesa Sura, dirubah dengan kreasi, dengan harapan untuk melestarikan, budaya yang adi luhung, semoga bisa berkembang, lestari untuk selamanya, dengan harapan dan doa supaya bisa berjaya. Dari tembang di atas menggambarkan semangat kaum muda dalam melestarikan budaya tradisi. Budaya tradisi yang dimaksud adalah warisan budaya yang berupa legenda. Oleh Paguyuban Kudo Manggolo Legenda Maesa Sura dikreasikan kedalam bentuk jatilan yang diharapkan tetap lestari. Selain tembang ada pula tembang *sinom* yang dilantunkan oleh penari. Berikut adalah contoh tembang *dhandanggula* yang dilantunkan tokoh *pênthul* dan *bêjèr*: *Pancasila dasaring nagari, Kang sêpisan manêmbah mring Allah, Kêmanusiaan loroné, Sila kang kêtêlu, Pêrsatuan rakyat sêjati, Kêrakyatan punika, Sila kapat ipun, Kêadilan sosial, Sila kang kalima mungkasi, Sayuk tan kêno gusar*. Artinya sebagai berikut: Pancasila adalah dasar negara, Yang pertama beribadah Kepada Tuhan, Yang kedua kemanusiaan, Sila yang ketiga, Persatuan rakyat, Kerakyatan itu, Sila keempatnya, Sila kelima yang terakhir, Bersatu tidak boleh tercerai berai.

Sistem pengetahuan dalam tari berdasarkan pada latar belakang budaya dan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Srigading yang tercermin pada cara-cara melestarikan dan mengembangkannya. Berhubung Desa Srigading adalah Desa Budaya maka tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian telah diajarkan dalam program pengelolaan Desa Budaya. Jatilan Maesa Sura juga dapat dijadikan ajaran bagi masyarakat luas, untuk melestarikan budaya yang dimiliki di mana pesan-pesan tersebut terkandung dalam tembang yang dilantunkan. Secara fungsional kesenian tersebut dilibatkan dalam berbagai peristiwa sosial dalam masyarakat Desa Srigading.

Sistem peralatan hidup yang kaitannya dengan tari, bahwa kegiatan tari menari dapat dianggap sebagai alat untuk merepresentasikan eksistensi manusia dalam kehidupannya (Sumaryono, 2011: 33). Dalam hal ini kesenian Jatilan Maesa Sura dianalogikan sebagai sarana untuk memperkenalkan keberagaman potensi budaya yang dimiliki Desa Budaya Desa Srigading. Properti tari yang digunakan Jatilan Maesa Sura juga merepresentasikan peralatan hidup yang digunakan

masyarakat, baik alat pertanian dan senjata tradisional. Seperti properti tari tombak merupakan senjata tradisional, dan pecut adalah alat yang digunakan masyarakat agraris untuk mengarahkan hewan peliharaan seperti kerbau atau sapi ketika menggarap sawah (pada saat *ngluku* dan *nggaru*).

Hubungan tari Jatilan Maesa Sura dengan Sistem Mata Pencaharian secara koreografis tampak pada Legenda sebagai tema ceritanya. Legenda Maesa Sura yang menggambarkan tentang keadaan pertanian di pesisir selatan yang merupakan sistem mata pencaharian masyarakat agraris. Di sisi lain pertunjukan kesenian Jatilan Maesa Sura tidak dipertunjukkan secara komersial (tidak untuk ditanggap), sehingga tidak dapat dianggap bahwa tarian tersebut menjadi sistem mata pencaharian para pelaku seni.

Pendapat Koentjaraningrat tentang religi sebagai emosi keagamaan dengan tiga unsur di dalamnya, yaitu; 1. sistem keyakinan, 2. sistem upacara, dan 3. umat sebagai penganutnya (Sumaryono, 2011: 37). Berkaitan dengan hal tersebut Kesenian Jatilan Maesa Sura merupakan jenis tarian hiburan. Jatilan Maesa Sura ini merupakan median ungkap tentang kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap mitos tentang Maesa Sura.

Awal mula terciptanya legenda yang dijadikan tema cerita dari Jatilan Maesa Sura menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan alam. Hal tersebut dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat melakukan berbagai hal yang mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya, contohnya dengan melakukan upacara ritual di malam 1 Sura. Saat menjelang pergantian tahun baru Jawa yaitu malam 1 Sura, orang Jawa memperingati malam pergantian tahun tersebut dengan laku prihatin (Hersapandi, dkk. 2005: 9-13). Pandangan nilai budaya yang selanjutnya berhubungan dengan manusia dalam ruang waktu, yang dapat dilihat dalam upacara ini dilakukan sejak nenek moyang dan secara turun-temurun oleh masyarakat Dusun Tegalrejo dan masyarakat Desa Srigading. Hubungan manusia dengan kerjasama serta usaha yang juga dapat ditemui dalam masyarakat desa tersebut. Mengingat tradisi tersebut merupakan warisan budaya tradisi yang kemudian masyarakat berusaha dalam melestarikannya sehingga mempererat kerukunan warga.

Pandangan yang mendasari pikiran warga masyarakat mengenai nilai-nilai tersebut juga membaur ke dalam kesenian Jatilan Maesa Sura. Pesan moral yang terkandung dalam cerita Maesa Sura digambarkan dengan kewajiban dari masyarakat yang baik dalam melakukan musyawarah untuk mengatasi suatu masalah. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat pesisir selatan yang melakukan musyawarah bersama para pemimpin desa. Dalam pertunjukan Jatilan Maesa Sura juga terkandung pesan moral seperti yang dilantunkan dalam tembang. Nilai pendidikan yang termuat dalam jatilan ini mengajarkan kaum muda ataupun masyarakat luas (penonton) untuk melestarikan budaya yang dimiliki. Dengan memberikan pelatihan kesenian kepada kaum muda sehingga mereka lebih peduli dengan budayanya. Bagi penari tari merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat dikuasai dengan belajar. Jatilan Maesa Sura juga mengajarkan perihal tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong adalah suatu sikap tolong-menolong yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Srigading. Rasa peduli terhadap sesama ditunjukkan oleh tokoh Demang Kentol Seca Wijaya membantu penari *turangga* menangkap Maesa Sura.

Rasa nasionalisme ini ditunjukkan oleh Paguyuban Kudo Manggolo untuk mencapai, mempertahankan dan mengabadikan warisan budaya setempat. Dengan kesadaran paguyuban beserta Pemerintah Desa Srigading bersama-sama mencapai tujuan dalam megabadikan identitas Desa Srigading sebagai Desa Budaya. Suatu usaha untuk mencapai tujuan atau apa yang dicita-citakan digambarkan dari latar belakang cerita Maesa Sura, mengingat perjuangan masyarakat pesisir dalam menghadapi suatu keadaan yang memprihatinkan dengan bertindak introspeksi diri. Dengan melakukan tirakatan dan berdoa kepada Tuhan untuk mencapai tujuan yaitu kemakmuran masyarakat setempat disertai dengan usaha dan semangat masyarakat untuk lebih giat.

Dari keterangan di atas menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan berbagai hal dalam kehidupannya yang dituangkan dalam kesenian jatilan. Sebagai salah satu kesenian di Desa Srigading Jatilan Maesa Sura mengandung beberapa nilai-nilai yang dapat menjadi panutan masyarakat. Keberadaan nilai-

nilai yang dijelaskan di atas akan dapat dihayati ketika seorang pengamat dapat memperhatikan pertunjukan Jatilan Maesa Sura dengan saksama.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan rumusan masalah bagaimana arti penting Kesenian Jatilan Maesa Sura di Desa Srigading sebagai desa budaya, melalui metode deskriptif analisis dengan pendekatan antropologi dan koreografi. Keberadaan Jatilan Maesa Sura menempati posisi penting sebagai identitas milik masyarakat Desa Srigading, yang merepresentasikan unsur budaya serta pola pikir masyarakat yang masih berlaku. Eksistensi Jatilan Maesa Sura di Desa Srigading dengan demikian mengakomodasi nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Jatilan Maesa Sura ini juga mencakup berbagai poin penting dari potensi budaya yang dimiliki Desa Srigading seperti adat dan tradisi (tradisi suran), kesenian (jatilan itu sendiri), bahasa (bahasa Jawa yang digunakan), dan sastra (cerita Maesa Sura). Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya Jatilan Maesa Sura ini sehingga menguatkan tradisi, menjadi ikon yang hanya dimiliki oleh Desa Srigading dan memperkuat eksistensi desa tersebut sebagai Desa Budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan DIY.1995. "Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 325/KPTS/1995 tentang pembantuan Desa Bina Budaya".
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hersapandi, dkk. 2005. *Suran Antara Kuasa Tradisi Dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*.. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia.